BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

Tinjauan teori merupakan bagian penting dalam sebuah karya ilmiah yang berfungsi sebagai landasan konseptual dan kerangka berpikir untuk penelitian yang dilakukan. Melalui tinjauan teori, peneliti dapat memahami perkembangan konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat. Bagian ini tidak hanya memperkaya wawasan peneliti, tetapi juga membantu dalam mengidentifikasi celah penelitian dan merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat.

Penyusunan tinjauan teori yang sistematis dan komprehensif sangat diperlukan agar penelitian memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, tinjauan teori berperan penting dalam menghubungkan penelitian yang sedang dilakukan dengan pengetahuan yang telah ada, sekaligus memperkuat argumen dan temuan yang dihasilkan.

2.1.1 Teori Stakeholder

Teori stakeholder pertama kali diperkenalkan oleh Stanford Research Institute pada tahun 1963, menjelaskan bahwa organisasi membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terkait (stakeholders) untuk memastikan kelangsungan operasional

dan pencapaian tujuan organisasi tersebut. Pada tahun 1984, Freeman mengembangkan teori ini lebih lanjut dengan menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham atau pemiliknya, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas dan hasil yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Stakeholders dalam konteks ini mencakup investor, karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat luas, dan bahkan lingkungan.

Teori stakeholder merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen memenuhi atau mengelola harapan para stakeholder. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder nya, dimana salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan sebagai strategi bisnisnya (Parahdila dkk., 2023). Perusahaan beroperasi tidak hanya untuk meraih keuntungan saja, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder nya. Salah satu perusahaan beroperasi tidak hanya untuk meraih keuntungan saja, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder nya. Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder adalah dengan pengungkapan keberlanjutan perusahaan melalui laporan keberlanjutan. Dalam laporan keberlanjutan mencakup kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Perusahaan yang mampu menunjukan dan mengungkapkan kinerja lingkungan dan sosialnya akan memberikan citra yang baik pada stakeholder sehingga ada beberapa keuntungan yang didapatkan perusahaan seperti kesetiaan pelanggan dan kepercayaan dari kreditor maupun investor. Semakin meningkatnya

produktivitas perusahaan, maka akan berdampak pada peningkatan kinerja karyawan tersebut, maka akan memungkinkan nilai pasar perusahaan meningkat, sehingga kinerja perusahaan akan dinilai baik oleh stakeholder. Dan sebuah perusahaan yang dipandang oleh stakeholdernya memiliki reputasi yang baik akan membuat perusahaan lebih mudah melewati mekanisme pasar untuk mendapatkan posisi keuangan yang baik (Bilqis, F. N. 2024).

Teori stakeholder merupakan kerangka konseptual yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya berorientasi pada kepentingan pemegang saham semata, melainkan harus memberikan manfaat kepada seluruh stakeholder nya, termasuk kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, serta pihak - pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung terpengaruh oleh aktivitas perusahaan. Dalam kerangka ini, pengungkapan informasi perusahaan menjadi alat penting untuk mempertanggungjawabkan dampak sosial dan lingkungan, serta membangun kepercayaan jangka panjang. Tujuan utama dari teori stakeholder adalah untuk membantu manajemen dalam mengelola hubungan yang harmonis dengan para stakeholder, meningkatkan penciptaan nilai, dan meminimalkan potensi konflik atau kerugian sosial. Melalui pengungkapan tanggung jawab sosial dan kinerja lingkungan yang baik, perusahaan tidak hanya memenuhi harapan stakeholder, tetapi juga memperoleh dukungan pasar dan keuntungan ekonomi, seperti peningkatan loyalitas pelanggan, kemudahan akses modal, serta reputasi positif yang berdampak langsung pada nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Adriani (2023).

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah perspektif teoretis dalam kerangka teori ekonomi politik. Perusahaan lebih suka menggunakan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan untuk melegalkan kegiatan perusahaan di mata masyarakat karena pengaruh sosial yang lebih besar dapat menentukan alokasi sumber daya keuangan dan sumber daya ekonomi lainnya (Husnan, 2013). Untuk menerima keselarasan antara nilainilai masyarakat dan nilai-nilai perusahaan, masyarakat dapat membandingkan dan memantau kegiatan lingkungan perusahaan (Purwanto, 2011).

Grey et al., (1997) berpendapat bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (society), pemerintah, individu dan kelompok masyarakat. Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri.

Teori Legitimasi adalah konsep bisnis yang berkaitan dengan perilaku dan persepsi bisnis, organisasi lain, dan institusi sosial yang lebih besar dalam masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan berusaha untuk memastikan bahwa mereka melaksanakan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma masyarakat.Teori legitimasi menekankan adanya "kontrak sosial" antara masyarakat dan bisnis, yang mendukung pengungkapan keberlanjutan Perusahaan (Mallin et al., 2014). Inti dari legitimation theory adalah bahwa organisasi berusaha

untuk memastikan bahwa tindakan mereka dianggap sah, dapat diterima, dan sesuai dengan norma-norma masyarakat.

2.1.3 *Environmental, Social, and Governance* (ESG)

Environmental, Social, dan Governance (ESG) merupakan suatu kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan atau organisasi dengan mempertimbangkan tiga dimensi utama, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Mengacu pada OECD (2022), ESG dipahami sebagai pendekatan yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam proses alokasi aset serta penilaian risiko, dengan tujuan mendukung pencapaian kinerja finansial yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Dalam praktiknya, ESG semakin mendapat perhatian dalam dunia bisnis dan investasi karena berperan sebagai tolok ukur keberlanjutan yang membantu investor dan pemangku kepentingan dalam menilai risiko serta peluang jangka panjang suatu perusahaan. (Nurmasari et al., 2025)

1. ***Environmental* (Lingkungan)**

   Aspek ini mencakup bagaimana perusahaan menangani isu-isu lingkungan, termasuk perubahan iklim, emisi karbon, pengelolaan limbah, efisiensi energi, konservasi sumber daya alam, serta dampak ekologis dari kegiatan bisnis. Perusahaan yang memiliki kebijakan lingkungan yang baik cenderung lebih berkelanjutan dalam jangka panjang dan mengurangi risiko terkait regulasi serta bencana lingkungan.

2. ***Social* (Sosial)**

Faktor sosial mencerminkan bagaimana perusahaan berinteraksi dengan karyawan, pelanggan, masyarakat sekitar, dan pemangku kepentingan lainnya. Ini mencakup kebijakan ketenagakerjaan, hak asasi manusia, keberagaman dan inklusi, keselamatan kerja, serta kontribusi perusahaan terhadap komunitas. Perusahaan yang memperhatikan aspek sosial memiliki potensi lebih besar dalam membangun reputasi yang kuat dan meningkatkan loyalitas pelanggan.

3. *Governance* (Tata Kelola Perusahaan)

Tata kelola perusahaan berfokus pada cara perusahaan dikelola dan dikendalikan. Ini mencakup struktur dewan direksi, transparansi laporan keuangan, etika bisnis, antikorupsi, serta hak-hak pemegang saham. Tata kelola yang baik memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor serta mengurangi risiko hukum dan reputasi.

Konsep ESG pertama kali diperkenalkan dalam laporan Who Cares Wins yang diterbitkan oleh *United Nations Global Compact* pada tahun 2004. Sejak saat itu, ESG berkembang menjadi standar global dalam investasi berkelanjutan dan menjadi bagian dari kebijakan bisnis banyak perusahaan multinasional. Meskipun ESG sering dikaitkan dengan konsep keberlanjutan, terdapat beberapa perbedaan utama dengan pendekatan keberlanjutan lainnya seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs). (Nurmasari et al., 2025)

2.1.4 Pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG)

Pengungkapan ESG adalah alat pengukuran yang digunakan untuk mengembangkan pengungkapan informasi tentang dampak praktik tata kelola, lingkungan, dan sosial yang diterapkan oleh perusahaan. Salah satu pengungkapan ESG,yaitu *corporate governanc*e bertujuan untuk membimbing dan mengelola perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan dan wewenang organisasi (Supriadi et.al., 2021). Pelaporan informasi non finansial dapat digunakan sebagai alat penting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan selama berlangsungnya aktivitas operasional serta bagaimana ketiga aspek tersebut berdampak pada kinerjanya.

ESG mencakup pengukuran informasi keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh. Terdapat tiga dimensi dalam skor ESG, yakni lingkungan, sosial dan tatakelola yang digabungkan dalam satu skor. Setiap dimensi memiliki indikator tersendiri untuk mengevaluasi kinerja keberlanjutan perusahaan. Dengan menggunakan pendekatan baru yang meliputi ketiga aspek tanggung jawab sosial perusahaan ini, skor ESG dapat digunakan oleh investor sebagai alat evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan (Zuraida et al., 2016).

2.1.5 Profitabilitas

Daya tarik utama bagi pemegang saham sebagai pemilik perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh melalui usaha

manajemen atas modal yang diinvestasikan pemilik perusahaan. Menurut Kasmir (2015), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu, dengan menunjukkan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu dan mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA), yaitu perbandingan diantara laba bersih total aset keseluruhan perusahaan (Hunton *et.al* 2003). Semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam mengelola sumber dayanya.

2.1.6 Pengaruh *Environmental* Terhadap Profitabilitas

Di negara berkembang, percepatan pertumbuhan ekonomi sering kali disertai dengan meningkatnya tekanan terhadap kondisi lingkungan. Perusahaan yang lebih menitikberatkan pada perolehan laba dan profitabilitas dalam jangka pendek tanpa memperhitungkan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan yang cukup besar. Situasi ini tidak hanya merugikan masyarakat dan lingkungan sebagai pihak eksternal, tetapi juga dapat

menimbulkan risiko bagi perusahaan, seperti meningkatnya beban biaya lingkungan, ancaman sanksi regulasi, serta penurunan reputasi, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kinerja profitabilitas perusahaan (Zhang et al., 2020).

Sebagai bentuk respons terhadap tuntutan keberlanjutan, perusahaan mengimplementasikan aspek environmental melalui praktik pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan merupakan representasi komitmen perusahaan dalam mengelola dan menyampaikan informasi terkait dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional kepada para pemangku kepentingan. Informasi tersebut meliputi kebijakan dan program lingkungan, efisiensi pemanfaatan sumber daya, pengelolaan limbah, pengendalian emisi, serta upaya pelestarian lingkungan. Keterbukaan informasi lingkungan dinilai berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan investor (Laskar & Maji, 2020).

Berdasarkan perspektif teori legitimasi, pengungkapan lingkungan dimanfaatkan perusahaan sebagai sarana untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial. Melalui pengungkapan tersebut, perusahaan berupaya menunjukkan bahwa kegiatan operasionalnya telah sejalan dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat. Kepedulian perusahaan terhadap isu lingkungan cenderung membentuk persepsi positif dari publik, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan reputasi serta daya saing perusahaan (Deegan, 2020).

Berbagai temuan empiris terbaru mengindikasikan adanya hubungan positif antara kinerja dan pengungkapan lingkungan dengan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik umumnya lebih mampu mengelola risiko operasional dan menekan biaya lingkungan dalam jangka panjang, sehingga berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. Selain itu, pengungkapan lingkungan yang memadai juga dapat meningkatkan kepercayaan investor, menurunkan biaya modal, serta mendorong perbaikan kinerja keuangan perusahaan (Alareeni & Hamdan, 2020; Buallay, 2021; Atan et al., 2021).

Selanjutnya, penerapan strategi lingkungan seperti inovasi ramah lingkungan, peningkatan efisiensi energi, pengurangan emisi, dan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional dan produktivitas perusahaan. Strategi tersebut tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat keunggulan kompetitif dan mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Broadstock et al., 2021). Oleh karena itu, aspek environmental tidak lagi dipandang sebagai beban biaya, melainkan sebagai investasi strategis yang mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

1.2.7 Pengaruh *Social* Terhadap Profitabilitas

Dalam konteks globalisasi dan persaingan industri yang semakin ketat, sektor food and beverage dihadapkan pada tuntutan yang semakin besar terkait pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Karakteristik sektor ini yang

memiliki keterkaitan langsung dengan konsumen, menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, serta berinteraksi intensif dengan masyarakat sekitar menjadikan aspek sosial sebagai elemen krusial dalam menjaga keberlanjutan usaha. Berbagai regulasi, standar keamanan pangan, dan pedoman etika bisnis mendorong investor untuk tidak hanya menilai kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan food and beverage dalam mengelola hubungan sosial dengan karyawan, konsumen, pemasok, dan masyarakat. Pengelolaan aspek sosial yang baik dipandang sebagai indikator penting bagi keberlanjutan usaha dan stabilitas kinerja keuangan perusahaan (Friede et al., 2020).

Ketidakmampuan perusahaan food and beverage dalam mengelola aspek sosial berpotensi menimbulkan berbagai risiko yang berdampak langsung terhadap profitabilitas. Risiko tersebut meliputi menurunnya kepercayaan konsumen akibat permasalahan keamanan pangan, konflik ketenagakerjaan, penolakan masyarakat terhadap aktivitas operasional perusahaan, hingga tuntutan hukum dari pemangku kepentingan. Risiko sosial tersebut dapat mengganggu kelangsungan operasional, meningkatkan beban biaya, serta merusak reputasi perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial dipandang sebagai langkah strategis untuk mengurangi risiko sosial dan menjaga stabilitas kinerja perusahaan (Broadstock et al., 2021)

Pengungkapan sosial (social disclosure) menjadi sarana komunikasi perusahaan food and beverage dalam menyampaikan informasi mengenai kebijakan dan praktik sosial yang diterapkan kepada para pemangku kepentingan. Informasi

yang disajikan umumnya mencakup aspek ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, kualitas dan keamanan produk, perlindungan konsumen, serta program keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat. Keterbukaan informasi sosial berperan dalam menekan asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, meningkatkan kepercayaan publik, serta memperkuat loyalitas konsumen terhadap merek perusahaan (Laskar & Maji, 2020).

Berdasarkan perspektif teori pemangku kepentingan, perusahaan food and beverage yang mampu memenuhi kepentingan sosial para pemangku kepentingan cenderung memperoleh dukungan yang lebih besar dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Dukungan tersebut dapat tercermin dalam meningkatnya loyalitas karyawan, kepercayaan konsumen, serta terjalinnya hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan pemerintah. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional dan stabilitas kinerja keuangan perusahaan (Freeman et al., 2021).

Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa aspek social dalam kerangka ESG berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, termasuk pada sektor food and beverage. Perusahaan dengan kinerja dan pengungkapan sosial yang baik umumnya lebih mampu mengendalikan risiko non-keuangan, meningkatkan reputasi merek, serta memperkuat posisi kompetitif di pasar. Temuan Alareeni dan Hamdan (2020), Buallay (2021), serta Atan et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan tanggung jawab sosial berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas melalui peningkatan kepercayaan investor dan kinerja operasional yang lebih

berkelanjutan. Dengan demikian, aspek social tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral atau bentuk kepatuhan, tetapi juga sebagai investasi strategis yang mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan food and beverage dalam jangka panjang.

1.2.8 Pengaruh *Governance* Terhadap Profitabilitas

Tata kelola merupakan seperangkat pedoman yang berkaitan dengan proses pengarahan dan pengendalian organisasi. Tata kelola perusahaan menekankan pada peran dewan perusahaan serta bagaimana manajemen menjalankan dan menginternalisasi nilai-nilai perusahaan dalam kegiatan operasional (ICAEW, 2023). Tingkat profitabilitas perusahaan diketahui memiliki hubungan positif dengan luasnya pengungkapan tata kelola perusahaan, di mana perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung menerapkan dan mengungkapkan praktik tata kelola yang lebih baik (Abdur Rouf, 2012). Berbagai temuan empiris juga menunjukkan bahwa penerapan tata kelola yang efektif mampu meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Selain itu, hubungan yang harmonis antara perusahaan dan para pemangku kepentingan dalam struktur manajemen, seperti dewan direksi maupun pihak pemerintah, berperan penting dalam mendukung pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan. Hubungan tersebut membantu perusahaan dalam mengoptimalkan

nilai serta meningkatkan kapabilitas organisasi melalui penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance secara konsisten.

2.2 Penelitian Terdahulu

Meninjau penelitian terdahulu dibuat sebagai pertandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Pengkajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya diharapkan memberikan wawasan untuk bisa lebih memahami dan memanfaatkan metode maupun landasan teori yang relevan. Beberapa penelitian terdahulu yang manjadi kajian pustaka dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Suwandani et,al (2015)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Di Bei Tahun 2014 - 2015	Hasil analisis regresi variabel profitabilitas dari rasio EPS pengaruhnya positif terhadap harga saham dan pengaruh variabel ROA, ROE dan NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham. Pengaruh signifikan variabel ROE terhadap harga saham.
2.	Susiati & Cahya (2024)	Analisis Tingkat Profitabilitas, Struktur Modal, dan Pengungkapan Environmental,	Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa hanya tingkat profitabilitas yang memiliki pengaruh secara

		Social, Governance (ESG) terhadap Nilai Perusahaan	signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	Jaya & Martadinata (2024)	Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) Terhadap Profitabilitas	Pengungkapan environmental berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan pengungkapan social berpengaruh signifikan positif. Sementara itu, pengungkapan governance memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, namun tidak signifikan.
4.	Gharchia & Mindosa	Pengaruh Environmental, Social, dan Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan terdaftar di BEI 2021	ditemukan bahwa kinerja lingkungan (environmental) berdampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan kinerja sosial (social) dan tata kelola (governance) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong perusahaan di Indonesia untuk lebih memperhatikan dan mengimplementasikan

			nilai-nilai yang terdapat dalam ESG.
5.	Jovietha & Pangestuti (2024)	Pengaruh Esg Dan Board Gender Diversity Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Non-keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG dan Keragaman Gender Dewan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Selain itu, Keragaman Gender Dewan sebagai variabel moderasi melemahkan pengaruh ESG terhadap profitabilitas dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan leverage.
6.	Leony et, al (2024)	Pengaruh Enviromental, Social Dan Governance Disclosure Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG secara parsial, yaitu pada sektor sosial dapat mempengaruhi positif terhadap profitabilitas secara signifikan, sebaliknya, pengungkapan lingkungan dan tata kelola tidak dapat mempengaruhi profitabilitas. Namun, pengungkapan ESG secara simultan mampu berpengaruh positif terhadap tingkat

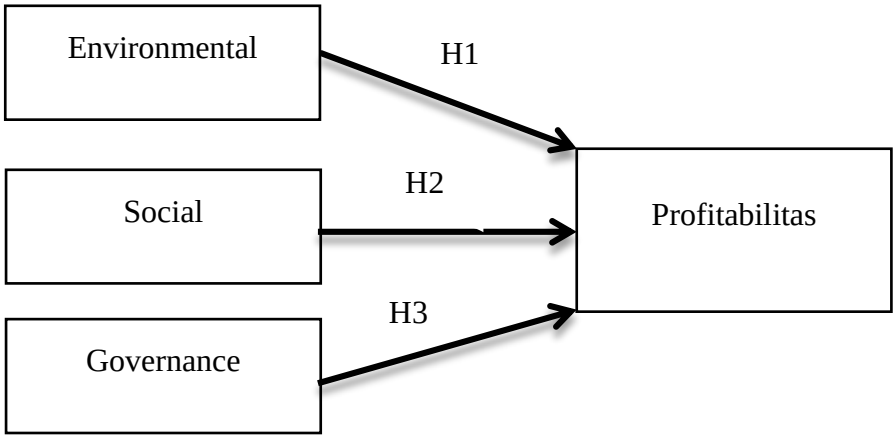
			profitabilitas secara signifikan.
7.	Pangentas & Prasetyo (2023)	Pengaruh Pengungkapan Environment, Social, Governance (Esg) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Index Kompas 100 Periode 2019-2021)	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Return On Asset, Pengungkapan Sosial berpengaruh negatif terhadap Return On Asset, dan Pengungkapan Tata Kelola berpengaruh negatif terhadap Return On Asset,.
8.	Durlista & Wahyudi (2023)	Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social Dan Governance (Esg) Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Food & beverage Batu Bara Periode 2017-2022	Pengungkapan aspek sosial berhubungan positif dengan Tobin's Q, tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap ROA dan ROE. Sementara itu, pengungkapan aspek tata kelola berhubungan positif dengan ROE dan Tobin's Q, tetapi tidak memiliki dampak terhadap ROA. Implikasinya, bagi perusahaan yaitu perusahaan perlu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya penerapan aspek ESG dalam kegiatan

			operasional dan pelaporannya.
9.	Husada &Handayani (2021)	Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI Periode 2017-2019)	Pengungkapan ESG berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA)
10.	Nisa et, al (2023)	Pengaruh Pengungkapan Environment, Social, dan Governance (ESG) terhadap Kinerja Perusahaan	1. Pengungkapan Environmental berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) 2. Pengungkapan Social berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) 3. Pengungkapan Governance berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA)

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menunjukkan bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai persoalan penting. Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan teori, dan tinjauan penelitian-

penelitian terdahulu untuk menjelaskan hubungan variabel dari pengaruh Pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) terhadap profitabilitas maka kerangka pikir penelitiannya yaitu:



2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan sementara yang didasarkan pada penelitian maupun teori yang telah dikemukakan sebelumnya atas pernyataan dalam masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tinjauan teori, tinjauan penelitian terdahulu, dan kerangka pikir, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Pengungkapan Environmental Terhadap Profitabilitas Perusa haan

Aspek environmental mencakup upaya pelestarian ekosistem, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya air, isu perubahan iklim, pengendalian serta pelaporan emisi, manajemen lingkungan, pencegahan polusi, tanggung jawab atas produk, serta pengelolaan limbah dan kegiatan daur ulang. Pengungkapan kinerja

lingkungan merupakan salah satu bentuk pemenuhan tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Melalui pengungkapan tersebut, perusahaan menyampaikan informasi mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya. Perusahaan yang secara aktif melakukan pengungkapan lingkungan cenderung memiliki risiko lingkungan yang lebih rendah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder dan pada akhirnya berpotensi memperkuat profitabilitas.

Menurut teori legitimasi, perusahaan perlu memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang berkepentingan. Ketika perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat, reputasi perusahaan akan semakin baik melalui transparansi yang ditunjukkan dalam pengungkapan lingkungan. Temuan penelitian sebelumnya, seperti oleh Durlista & Wahyudi (2023) serta Pangentas & Budi (2023), menunjukkan adanya pengaruh positif antara aspek lingkungan dan Profitabilitas. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: **Pengungkapan environmental berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.**

2.4.2 Pengaruh Pengungkapan Social Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Aspek social mencakup berbagai hal seperti kesehatan masyarakat, keamanan produk, kontribusi terhadap komunitas, kegiatan amal, pendidikan, kesejahteraan karyawan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, hubungan dengan masyarakat, standar ketenagakerjaan, keberagaman, serta keselamatan dan

kesehatan kerja. Perusahaan melakukan pengungkapan sosial kepada para stakeholder untuk memperoleh dukungan, sehingga operasional perusahaan dapat memberikan manfaat dan keuntungan secara berkelanjutan. Berdasarkan teori legitimasi, pengungkapan sosial menjadi sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab sosialnya, sehingga keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat.

Dengan adanya penerimaan publik tersebut, perusahaan berpotensi meningkatkan kepercayaan investor yang pada akhirnya dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan mereka dan mendorong kenaikan nilai perusahaan. Temuan penelitian sebelumnya oleh Nisa et al. (2023) dan Febry Antonius (2023) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara aspek sosial dan Profitabilitas. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Pengungkapan social berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

2.4.3 Pengaruh Pengungkapan Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Aspek governance mencakup berbagai elemen seperti sistem audit dan pengendalian internal, komposisi dan struktur dewan perusahaan, hak-hak pemegang saham, penerapan transparansi, pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia, etika bisnis, pencegahan kecurangan dan korupsi, pengaruh aktivitas politik, akuntabilitas, serta pengungkapan dan pelaporan keberlanjutan, termasuk keterlibatan stakeholder. Penerapan tata kelola yang baik memberikan nilai tambah bagi perusahaan karena mampu menciptakan proses kerja yang bersih, profesional, dan transparan. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dituntut

untuk berperilaku sesuai dengan harapan para stakeholder dan mengikuti norma serta nilai yang berlaku di masyarakat.

Temuan penelitian sebelumnya oleh Nisa et al. (2023) dan Rahayu et al. (2024) turut menunjukkan adanya hubungan positif antara aspek tata kelola perusahaan dan Profitabilitas. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Pengungkapan governance berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.